ABSTRAK

Billy Yusuf Pahlevi. 2026 **Analisis Nilai Islam Melalui Seni Tari Tradisional Dikir Sanggar Seni Curug 7 Panggung SMA N 1 Lintang Kanan Kabupaten Empat Lawang**

Latar belakang penelitian ini adalah analisis nilai islam melalui seni tari tradisionaldikirsanggarsenicurugtujuhpanggung SMAN 1 lintangkananka bupaten empat lawang. Dalam konteks pelestarian dan dakwah, sanggar seni curug tujuh panggung memainkan peran strategis, menjaga eksistensi tari dikir sebagai simbol kebudayaan local dan memanfaatkannya sebagai alat komunikasi dakwah. Studi ini diharapkan tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang komunikasi dakwah, tetapi juga dapat memanfaatkan seni budaya sebagai instrument dakwah yangkontekstualdanefektif.

Landasan teori analisis nilai islam adalah sesuatu proses keilmiah yang dilakukan untuk mengkaji, menelaah, dan menafsirkan data atau objek kajian secara sistematisgunamemperolehpemahamanyangmendalamdanbermakna.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah ini adalah anggota sanggar seni, pembina dan mantan pembina sanggar seni, dan guru PAI. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tari dikir tidak sekedar berfungsi sebagai hiburan, namun juga sebagai sarana penghambaan kepada Allah, terus memahami makna dzikir dan shalawat, dan tercermin sikap disiplin, kebersamaan, dankerjasamaantaranggotasanggarselamaprosespelatihandanpementasansebagai bagiandarinilaiakhlak.

Katakunci: nilai Islam, senitaritradisional, Dikir, budaya Islam, pendidikan karakter.

ABSTRACT

Pahlevi, Billy Yusuf. 2026. An Analysis of Islamic Values through the Traditional Dikir Dance of Curug 7 Paggung Art Studio at SMA Negeri 1 Lintang Kanan, Empat Lawang Regency. Supervisor: Dr. Fadhillah Ulfa, L.C., M.A.

The background of this study is the analysis of Islamic values through the traditional Dikir dance performed by Curug 7 Panggung Art Studio at SMA Negeri 1 Lintang Kanan, Empat Lawang Regency. In the context of cultural preservation and Islamic preaching, Curug 7 Panggung Art Studio plays a strategic role in maintaining the existence of the Dikir dance as a symbol of local culture and utilizing it as a medium for Islamic preaching. This study is expected not only to enrich scholarly knowledge in the field of Islamic communication but also to demonstrate the potential of cultural arts as a contextual and effective medium for Islamic preaching. The theoretical foundation of Islamic value analysis refers to a scholarly process conducted to systematically examine, study, and interpret data or research objects in order to obtain a comprehensive and meaningful understanding. This study employed a descriptive qualitative research method. The data sources consisted of members of the art studio, the current and former art studio supervisors, and an Islamic Religious Education (PAI) teacher. The research instruments included observation, interviews, and documentation.
The results showed that the Dikir dance functions not merely as entertainment but also as a means of devotion to Allah and an expression of understanding the meaning of *dhikr* and *salawat*. In addition, values of discipline, togetherness, and cooperation among the art studio members were reflected throughout the training and performance processes as part of moral values.

Keywords: Islamic Values, Traditional Dance, Dikir, Islamic Culture, Character Education

BABI
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di wilayah Kabupaten Empat Lawang, Provinsi Sumatera Selatan, tepatnya di Kecamatan Lintang Kanan, berkembang sebuah kesenian tradisional yang sarat makna dan mengandung unsur religius yang kental dalam kehidupan masyarakat setempat, yaitu seni tari dikir.Kesenian ini merupakan bagian tak terpisahkan dari warisan budaya Suku Lintang dan biasanya ditampilkan dalam berbagai upacara adat maupun kegiatan keagamaan, seperti perayaan pernikahan, prosesi khitanan, serta upacara penyambutan tokoh penting atau pejabat.Pertunjukan ini dibawakan oleh sekelompok pria yang memainkan instrumen musik tradisional seperti terbangan dan jidur, sambil menari dengan gerakan yang menyerupai silat serta melantunkan syair-syair pujian kepada Allah dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW yang disampaikandalambahasa Arab.

Lebih dari sekadar bentuk hiburan rakyat, tari dikir mengemban fungsi sosial dan spiritual, yakni sebagai medium penyampaian pesan-pesan moral dan keislaman kepada masyarakat. Para pelaku seni ini biasanya mengenakan seragam batik atau kostum khas yang mencerminkan identitas kelompok mereka.Dengan demikian, tari dikir menjadi simbol dari perpaduan antara ekspresi budaya lokal dan penyampaian nilai-nilai Islam, menjadikannya sebagai sarana dakwah yang otentik dan relevan dengankonteksssosialmasyarakat Suku Lintang.[1]

Namun demikian, kelangsungan eksistensi kesenian ini menghadapi berbagai tantangandieramodernyangditandaiolehcepatnyaarusinformasidanbudayaglobal. Minat generasi muda terhadap kesenian lokal cenderung menurun dan hanya menjadi hiburan semata. Selain itu, masih ada sebagian masyarakat yang beranggapan bahwa dakwah seharusnya dilakukan dengan cara-cara formal dan tekstual seperti ceramah atau kajian, bukan melalui ekspresi seni pertunjukan. Di sisi lain, kekhawatiran tentang kemungkinan penyimpangan dari prinsip-prinsip syariat Islam dalam unsur-

[1] Sandika, Dera, Feri Firmansyah, And Rio Eka Putra. "Bentuk Dan Struktur Musik Rodat Di Kabupaten Empat Lawang." *Grenek: Jurnal Seni Musik* 11.1 (2022): 27-37.

unsur seni seperti kostum, koreografi, atau bentuk interaksi di atas panggung turut menjadihambatan.

Situasi tersebut menuntut adanya pendekatan dakwah yang kreatif namun tetap berakar pada nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Analisis nilai islam yang diterapkan harus mampu menjembatani antara nilai religius dan nilai estetis dari seni itu sendiri. Pendekatanyangdemikianmembutuhkanperencanaanmatangagarpesan Islamtetap tersampaikan dengan baik tanpa menyinggung nilai-nilai keyakinan masyarakat konservatifatau menghilangkansubstansiartistikdarikeseniannya.[2]

Dalam konteks pelestarian dan dakwah ini, Sanggar Seni Curug 7 Panggung yang berdomisili di Kecamatan Lintang Kanan memainkan peran strategis. Sanggar ini bukan hanya bertugas menjaga eksistensi tari dikir sebagai simbol kebudayaan lokal, melainkan juga aktif memanfaatkannya sebagai alat komunikasi dakwah. Melalui analisis nilai islam terhadap seni dan budaya, mereka menyampaikan nilai-nilaikeislaman kepadamasyarakatdalambentuk yanglebihkontekstual, inklusif, dan membumi. Aktivitas mereka mencakup pendekatan edukatif, kolaboratif, serta kultural, yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islamsekaligusmenanamkankembalikebanggaanterhadapidentitaslokal.

Penting untuk dicatat bahwadalampelaksanaannya, parapelakusenidisanggar iniberupaya menjagasetiapelementaridikiragar tetap sejalandenganprinsip-prinsip Islam. Gerakan, ekspresi, musik, hingga isi syair yang dibawakan diarahkan untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan, bukan hanya aspek hiburan semata. Kesadaran akan pentingnya penyampaian ajaran dengan cara yang penuh hikmah dapat dirujuk darifirman Allah SWTdalamSurah Al-Baqarahayat 32:

قَالُوْاسُبْحٰنَكَلَا عِلْمَ لَنَآ اِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗاِنَّكَ اَنْتَ الْعَلِيْمُ الْحَكِيْمُ ٣٢

Mereka menjawab*, "Mahasuci Engkau. Tidak ada pengetahuan bagi kami, selainyangtelah Engkauajarkankepadakami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahuilagi Mahabijaksana."*

[2] Hasan, M. Hafidz. "Strategi Komunikasi Dakwah Partisipatif Pada Komunitas Fsrmm Riau Pada Generasi Muda Masyarakat Pekanbaru Riau."(2018).

Ayat ini mengajarkan bahwa dalam menyampaikan pengetahuan, termasuk dakwah, diperlukan pendekatan yang bijak dan berbasis ilmu.Oleh karena itu, dalam konteks seni sebagai medium dakwah, dibutuhkan pemahaman mendalam serta sensitivitas terhadap nilai agama dan budaya supaya pesan yang disampaikan dapat diterimadenganbaik.

Di samping itu, penting pula untuk menanamkan nilai keikhlasan dalam setiap kegiatandakwah, sebagaimanaditegaskanoleh Rasulullah SAWdalamhadisnya:

إنَمَا الأعمَال بانيِّيَاتِ وإنَما نِكُمِّ امرٌ ,,ء ما نَتَي فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إنَّ اِلل ورَسُنِهِ فهجْرَتُهُ إنَّ اِلل
ورَسُنْهِومَنْ كَانَتْهِجْرَتُهُنِدُنْيَايُصِيْبُهاأوامرأ ,,ةيَنْكِحُهَافهِجْرَتُهُإنمَّاهَاجَرَإنيِهِ

“Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya. Setiap orang akan mendapatkanapayang ia niatkan. Siapayanghijrahnyakarena Allahdan Rasul-Nya, maka hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya. Siapa yang hijrahnya karena mencari dunia atau karena wanita yang dinikahinya, maka hijrahnya kepada yang ia tuju.” (HR. Bukharidan Muslim)[HR. Bukhari, no. 1 dan Muslim, no. 1907

Hadis ini menggaris bawahi pentingnya motivasi yang murni dalam setiap tindakan, termasuk ketika menganalisis nilai islam yang terdapat didalam seni pertunjukan seperti tari dikir. Niat yang tulus menjadi pondasi utama agar pesan yang ingindisampaikanmemilikikekuatanspiritualyanglebihdalamdandapatmenembus hatimasyarakat.

Secara umum, analisis nilai islam melalui kesenian lokal seperti tari dikir mencerminkan sebuah ikhtiar harmonis dalam menyatukan nilai-nilai agama dan budaya. Ditengahtantanganeraglobalisasiyangmembawaberbagaiperubahansosial danbudaya, pendekatandakwahberbasissenitradisional menjadisemakinrelevan. Ia tidakhanya menjadiwadah ekspresikultural, tetapi juga alat edukasi dantransformasi sosial yang berakar kuat dalam nilai-nilai Islam dan kearifan lokal masyarakat Indonesia.

Dengan demikian, melalui penelitian ini, penulis ingin mengeksplorasi lebih jauh mengenai bagaimana “Analisis Nilai Islam Melalui Seni Tari Tradisional Dikir Sanggar Seni Curug Tujuh Panggung Sma Negeri 1 Lintang Kanan Kabupaten Empat Lawang”. **S**tudi ini diharapkan tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan dalam

bidang komunikasi dakwah, tetapi juga menjadi referensi praktis bagi komunitas seni maupun lembaga dakwah dalam memanfaatkan seni budaya sebagai instrumen dakwahyangkontekstualdanefektif.[3]

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan, penelitian ini berfokus pada nilai-nilai Islamdalamseni tari tradisional Dikir yang dilestarikan oleh Sanggar Seni Curug Tujuh Panggung, ditinjau melalui syair, gerakan, kostum, dan pemaknaan masyarakat.

C. Rumusan Masalah

Adapunrumusanmasalahdalampenelitianiniadalahsebagaiberikut:

1. Bagaimana nilai-nilai Islam direpresentasikan melalui unsur-unsur pertunjukan seni tari tradisional Dikir yang meliputi syair, gerakan, kostum, dan musik yang dilestarikanoleh Sanggar Seni Curug Tujuh Panggung?
2. Bagaimana pemahaman dan pemaknaan masyarakat terhadap nilai-nilai Islam yangterkandungdalampertunjukansenitaritradisional Dikir?

D. Tujuan Penelitian

Adapuntujuandalampenelitianiniadalahsebagaiberikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai Islam direpresentasikan melalui unsur-unsur pertunjukan seni tari tradisional Dikir yang meliputi syair, gerakan, kostum, dan musik yang dilestarikan oleh Sanggar Seni Curug Tujuh Panggung.
2. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman dan pemaknaan masyarakat terhadap nilai-nilai Islam yang terkandung dalam pertunjukan seni tari tradisional Dikir.

E. ManfaatPenelitian

Adapunmanfaatdaripenelitianiniyaitu:

---

[3] \Nurun Nisa Mutmainnah And Arifuddin, „Seni Budaya Sebagai Media Dakwah“, *Jurnal Mercusuar*, 2.1 (2021), Pp. 30–42.

1. Manfaat Teoretis: memperkayakhazanahkeilmuantentangintegrasinilai Islam dalamkeseniantradisional.
2. Manfaat Akademis: memberikan rujukan penelitian bagi kajian seni-budaya Islami,khususnyadalamkontekspelestarianbudayalokal.
3. Manfaat Sosial-Budaya: membantu masyarakat memahami bahwa kesenian tradisionaldapatmenjadisaranainternalisasinilai Islam.
4. Manfaat Praktis: mendukung upaya pelestarian kesenian Dikir sekaligus memperkuatidentitasbudayadankeagamaan.